

Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Konsumsi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kotaprovisi Sumatera Barat

Ratna Hardianti¹, Ansofino², Jolianis³

Universitas PGRI Sumatera Barat^{1,2,3}

ratnahardianti63@gmail.com¹, ansofino2001@yahoo.com², jolianiskoto80@gmail.com³

Abstract

This study aims to analyze the influence of unemployment, economic growth, per capita income, population, education, and consumption on poverty levels in districts/cities of West Sumatra Province. The research employs a quantitative approach using panel data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of West Sumatra within a specific period. Data were analyzed using panel data regression models to examine the relationship among the variables. The results indicate that unemployment, population, and consumption have a significant effect on poverty levels, while economic growth, per capita income, and education show no significant effect. These findings suggest that poverty alleviation efforts in West Sumatra should focus on reducing unemployment, managing population growth, and ensuring equitable household consumption.

Keywords: Poverty, Unemployment, Economic Growth, Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, pendidikan, dan konsumsi terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat. Penelitian menggunakan data panel dengan pendekatan kuantitatif yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dalam kurun waktu tertentu. Analisis dilakukan dengan model regresi data panel untuk melihat hubungan antarvariabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengangguran, jumlah penduduk, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan pendidikan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya penanggulangan kemiskinan di Sumatera Barat perlu difokuskan pada pengendalian jumlah pengangguran, pemerataan konsumsi masyarakat, serta pengendalian pertumbuhan penduduk.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

A. PENDAHULUAN

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi salah satu permasalahan global yang kompleks dan multidimensional. Hampir seluruh negara di dunia, baik negara maju maupun negara berkembang, menghadapi masalah kemiskinan dalam berbagai bentuk dan tingkatan. Secara umum, kemiskinan diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan

kesehatan (BPS, 2023). Lebih jauh lagi, kemiskinan bukan hanya persoalan ekonomi semata, melainkan juga berhubungan dengan aspek sosial, budaya, dan politik. Hal ini menjadikan kemiskinan sebagai isu pembangunan yang selalu aktual dan menjadi topik pembahasan di berbagai forum nasional maupun internasional.

Di Indonesia, kemiskinan masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan nasional. Salah satu faktor penyebabnya adalah adanya ketimpangan distribusi pendapatan antarwilayah yang cukup signifikan. Disparitas ini menciptakan kesenjangan sosial-ekonomi yang semakin melebar antara kelompok masyarakat kaya dengan masyarakat miskin. Sehingga, meskipun berbagai program pembangunan dan kebijakan pengentasan kemiskinan telah digulirkan pemerintah, kenyataannya angka kemiskinan belum dapat ditekan secara optimal dan cenderung mengalami fluktuasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah struktural yang memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan.

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu wilayah di Pulau Sumatera juga tidak terlepas dari persoalan kemiskinan. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di provinsi ini berfluktuasi selama periode 2017–2024. Pada tahun 2017, angka kemiskinan tercatat sebesar 6,87%, kemudian menurun hingga mencapai titik terendah sebesar 5,92% pada 2022, namun kembali meningkat menjadi 5,97% pada 2024. Fluktuasi ini menggambarkan bahwa kondisi sosial-ekonomi masyarakat Sumatera Barat masih sangat rentan terhadap perubahan, baik yang bersumber dari dinamika internal daerah maupun pengaruh eksternal seperti krisis global dan pandemi COVID-19.

Tingkat kemiskinan yang berfluktuasi erat kaitannya dengan berbagai faktor ekonomi makro maupun mikro. Pertama, pengangguran menjadi salah satu faktor dominan. Tingginya angka pengangguran berdampak langsung pada rendahnya pendapatan masyarakat, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap kemiskinan (Aini & Nugroho, 2023). Menurut teori lingkaran setan Nurkse, pengangguran akan memperkuat siklus kemiskinan karena masyarakat tidak memiliki akses terhadap modal maupun kesempatan kerja yang layak (Zaqiah, 2023)

Kedua, pertumbuhan ekonomi juga memainkan peranan penting. Lestari dkk. (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan pada akhirnya menekan tingkat kemiskinan. Namun, jika pertumbuhan ekonomi tidak inklusif dan hanya dinikmati oleh kelompok tertentu, maka dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan akan terbatas

Ketiga, pendapatan per kapita menjadi indikator kesejahteraan masyarakat. Widiarsana (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita, semakin besar pula peluang masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar serta melakukan investasi dalam pendidikan dan kesehatan. Dengan demikian, pendapatan per kapita yang meningkat secara konsisten dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan.

Keempat, jumlah penduduk yang terus bertambah juga berpengaruh terhadap kemiskinan. Lubis (2024) menegaskan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat menimbulkan tekanan terhadap sumber daya yang tersedia, menurunkan kualitas hidup, dan memperbesar angka kemiskinan. Hal ini sejalan dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang pesat tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya pangan dan lapangan kerja akan menimbulkan masalah kemiskinan struktural.

Kelima, pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan. Zaqiah dkk. (2023) menekankan bahwa pendidikan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mereka lebih kompetitif di pasar tenaga kerja. Dengan pendidikan yang lebih baik, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan layak, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki taraf hidupnya.

Keenam, pola konsumsi juga berhubungan erat dengan kesejahteraan masyarakat. Konsumsi rumah tangga mencerminkan daya beli, di mana keterbatasan konsumsi menunjukkan rendahnya pendapatan dan kualitas hidup (Rahman & Alamsyah, 2019). Pola konsumsi yang sehat dan meningkat biasanya sejalan dengan menurunnya tingkat kemiskinan.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, meskipun hasilnya bervariasi tergantung wilayah dan periode penelitian. Misalnya, Rahayu & Haryatiningsih (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Garut. Sementara itu, Zandrato & Lubis (2024) menunjukkan bahwa di Kepulauan Nias, PDRB berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pengangguran tidak signifikan. Hal ini menegaskan bahwa dinamika kemiskinan sangat kontekstual dan perlu dikaji secara spesifik sesuai kondisi daerah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan di Sumatera Barat merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, demografi, dan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, pendidikan,

dan konsumsi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian ekonomi pembangunan, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih sehingga dapat menjelaskan, meramalkan, serta mengontrol suatu fenomena (Siregar, 2020). Objek penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di 19 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat dengan periode pengamatan tahun 2017–2024. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat serta instansi terkait. Data tersebut berbentuk data panel, yaitu kombinasi data time series dan cross section, sehingga memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara lebih akurat.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan, serta enam variabel independen yang meliputi pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, pendidikan, dan konsumsi rumah tangga. Data dikumpulkan melalui studi pustaka serta studi dokumentasi dari laporan dan publikasi resmi BPS. Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahapan. Pertama, analisis deskriptif untuk menggambarkan kondisi perkembangan masing-masing variabel selama periode penelitian. Kedua, analisis regresi data panel untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kemiskinan. Pemilihan model regresi panel dilakukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) guna menentukan model terbaik antara Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect. Selanjutnya, uji t digunakan untuk melihat pengaruh parsial setiap variabel independen, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui sejauh mana variabel independen menjelaskan variasi perubahan tingkat kemiskinan. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Sumatera Barat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Barat Periode 2017-2024

No.	Kabupaten/Kota	Penduduk Miskin							
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Kepulauan Mentawai	14,67	14,44	14,4	14,35	14,84	13,97	13,72	13,89
2.	Pesisir Selatan	7,79	7,59	7,88	7,61	7,92	7,11	7,34	7,49
3.	Kab.Solok	9,06	8,88	7,98	7,81	8,01	7,12	7,13	7,31
4.	Sijunjung	7,35	7,11	7,04	6,78	6,8	6	5,88	5,78
5.	Tanah Datar	5,56	5,32	4,66	4,4	4,54	4,26	4,16	4,28
6.	Padang Pariaman	8,46	8,04	7,1	6,95	7,22	6,25	6,34	6,27
7.	Agam	7,59	6,76	6,75	6,75	6,85	6,22	6,6	6,83
8.	Lima Puluh Kota	7,15	6,99	6,97	6,86	7,29	6,59	6,8	6,92
9.	Pasaman	7,41	7,31	7,21	7,16	7,48	6,85	6,8	6,74
10.	Solok Selatan	7,21	7,07	7,33	7,15	7,52	6,51	6,45	6,56
11.	Dharmasraya	6,68	6,42	6,29	6,23	6,67	5,56	5,56	5,32
12.	Pasaman Barat	7,26	7,34	7,14	7,04	7,51	6,93	6,92	7
13.	Padang	4,74	4,7	4,48	4,4	4,94	4,26	4,17	4,06
14.	Kota Solok	3,66	3,3	3,24	2,77	3,12	3,02	3,05	3,07
15.	Sawahlunto	2,01	2,39	2,17	2,16	2,38	2,28	2,27	2,33
16.	Padang Panjang	6,17	5,88	5,6	5,24	5,92	5,14	5,24	5,31
17.	Bukittinggi	5,35	4,92	4,6	4,54	5,14	4,46	4,11	4,08
18.	Payakumbuh	5,88	5,77	5,68	5,65	6,16	5,66	5,44	5,19
19.	Pariaman	5,2	5,03	4,76	4,1	4,38	4,13	4,2	4,26
Mean									6,28
Median									6,38
Standar Deviasi									2,45
Maximum									14,84
Minimum									2,01

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2025

Berdasarkan tabel di atas pada tahun 2017-2024 dapat dilihat bahwa kemiskinan memiliki rata-rata (mean) sebesar 6,28, dengan nilai tengah (median) pada tahun 2017-2024 yaitu 6,38. kemudian kemiskinan tertinggi pada tahun 2017-2024 terjadi di kabupaten kepulauan mentawai sebesar 14,84 di tahun 2021. Tetapi kemiskinan di kabupaten kota mengalami fluktuasi dari tahun 2017-2024. Namun kemiskinan terendah terdapat di Kota Sawahlunto sebesar 2,01 pada tahun 2017. Di kota Sawahlunto pada tahun 2017-2024 mengalami fluktuasi juga. Dengan tingkat Standar Deviasi kemiskinan sebesar 2,45. Hal ini membuktikan bahwa daerah yang memiliki tingkat kemiskinan yang berada di atas rata-rata belum bisa untuk menurunkan tingkat kemiskinan di suatu daerah yang masih tinggi. Untuk

itu pemerintah pemerintah daerah harus meningkatkan upaya penanggulangan terkait tingkat kemiskinan di kabupaten/Kota.

Tabel 2 Hasil Uji Common Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/14/25 Time: 02:23
 Sample: 1 8
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 19
 Total pool (balanced) observations: 152

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.22586	1.182743	17.10080	0.0000
X1?	-0.504503	0.099042	-5.093823	0.0000
X2?	-0.081284	0.057806	-1.406140	0.1618
X3?	0.001726	0.010375	0.166372	0.8681
X4?	-0.390241	0.294454	-1.325303	0.1872
X5?	-0.164955	0.017530	-9.409920	0.0000
X6?	0.133225	0.035763	3.725204	0.0003
R-squared	0.577218	Mean dependent var	6.286842	
Adjusted R-squared	0.559724	S.D. dependent var	2.455510	
S.E. of regression	1.629313	Akaike info criterion	3.859152	
Sum squared resid	384.9256	Schwarz criterion	3.998410	
Log likelihood	-286.2955	Hannan-Quinn criter.	3.915723	
F-statistic	32.99441	Durbin-Watson stat	0.248176	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah menggunakan Eviews 13

Dari hasil pengujian diatas dapat dilihat bahwa nilai *R-squared* pada model regresi data panel *common effect* sebesar 0,577 satuan, nilai *Akaike info criterion* sebesar 3,859 satuan dan *Schwarz criterion* 3,998 satuan. Ketiga hal ini perlu diperhatikan dan di bandingkan nantinya agar mendapatkan model yang paling baik. Model yang paling baik dalah model yang memiliki nilai *R-squared* yang tertinggi, nilai *Akaike info criterion* dan *Schwarz criterion* yang terendah atau yang terkecil.

Tabel 2 hasil uji model Fixed Effect

Dependent Variable: Y?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 08/14/25 Time: 02:25
 Sample: 1 8
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 19
 Total pool (balanced) observations: 152

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.39811	0.947193	10.97781	0.0000
X1?	-0.037076	0.032198	-1.151491	0.2517
X2?	0.022670	0.012561	1.804739	0.0735
X3?	-0.038049	0.004664	-8.158475	0.0000
X4?	-0.298048	0.093072	-3.202326	0.0017
X5?	-0.008902	0.007996	-1.113236	0.2677
X6?	-0.215001	0.138105	-1.556793	0.1220
Fixed Effects (Cross)				
AGAM—C	0.903107			
BUKITTINGGI--C	-0.988997			
KABDHARMASRAYA—C	-0.329353			
KABLIMAPULUHKOTA—C	0.517418			
KABPASAMANBARAT—C	0.816992			
KABSOLOK--C	1.096659			
KABSOLOKSELATAN—C	-0.426219			
MENTAWAI--C	7.273657			
PADANG--C	3.228609			
PADANGPANJANG--C	-0.783221			
PADANGPARIAMAN--C	1.436245			
PARIAMAN--C	-2.065573			
PASAMAN--C	-0.206333			
PAYAKUMBUH--C	-1.001005			
PESISIRSELATAN--C	0.712959			
SAWAHLUNTO--C	-4.349949			
SIJUNJUNG--C	-0.369201			
SOLOK--C	-3.313394			
TANAHDATAR--C	-2.152402			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.984580	Mean dependent var	6.286842	
Adjusted R-squared	0.981666	S.D. dependent var	2.455510	
S.E. of regression	0.332480	Akaike info criterion	0.784780	
Sum squared resid	14.03896	Schwarz criterion	1.282129	
Log likelihood	-34.64330	Hannan-Quinn criter.	0.986821	
F-statistic	337.8852	Durbin-Watson stat	1.097866	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah menggunakan Eviews 13

R-square pada model regresi data panel fixed effect sebesar 0,984 satuan, nilai akaike info criterion sebesar 0,784 dan Schwarz criterion sebesar 1,282 satuan. Model fixed effect

lebih baik dari pada model PLS Common effect karena nilai R-square lebih tinggi dari pada R-square PLS, dan untuk nilai akaike info criterion dan schwarz criterion lebih kecil atau lebih rendah dari pada model PLS. Hal ini menunjukkan bahwa model fixed effect lebih baik untuk dibaca.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Cross-section fixed (dummy variables)

	0.9	Mean	6.
R-squared	84580	dependent var	286842
Adjusted R-squared	0.9	S.D. dependent var	2.
	81666		455510
S.E. of regression	0.3	Akaike info criterion	0.
	32480		784780
Sum squared resid	14.	Schwarz criterion	1.
	03896		282129
Log likelihood	-	Hannan-Quinn criter.	0.
	34.64330		986821
F-statistic	337	Durbin-Watson stat	1.
	.8852		097866
Prob(F-statistic)	0.0		
	00000		

Sumber : olahan data fixed effect, 2025

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, *output uji fixed effect model* dapat dilihat dari Adjusted R-Squared menunjukkan angka sebesar 0,98. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen sebesar 98%, sedangkan 98:2% sisanya dipengaruhi variabel lain.

Uji Hipotesis

1) Hasil Uji t

Variable	Co efficient	Std. Error	t-Statistic	Pr ob.
C	20.22586	1.182743	17.10080	0.0000
X1?	-0.504503	0.099042	-5.093823	0.0000
X2?	-0.081284	0.057806	-1.406140	0.1618
X3?	0.01726	0.010375	0.166372	0.8681
X4?	-0.390241	0.294454	-1.325303	0.1872
X5?	-0.164955	0.017530	-9.409920	0.0000
X6?	0.133225	0.035763	3.725204	0.0003

Sumber : olahan data fixed Effect 2025

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen (X) dan terhadap variabel (Y), hasil uji t dalam penelitian ini yaitu :

a. Pengangguran

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan variabel pengangguran diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,037076 dan nilai $t_{statistik} -1,151491 < t_{tabel} 1,79588$ dengan arah *negatif* dan nilai *probability* 0,2517 yang berarti $> \alpha 0,05$ maka H_a ditolak, H_o diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengangguran memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di

Kabupaten/kota Sumatera Barat.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,022670 dan nilai $t_{\text{statistik}}$ 1,804739 $> t_{\text{tabel}}$ 1,79588 dengan arah *positif* dan nilai *probability* 0,0735 yang berarti $> \alpha$ 0,05 maka H_a ditolak, H_o diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Sumatera Barat.

c. Pendapatan Perkapita

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan variabel pendapatan perkapita diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,038049 dan nilai $t_{\text{statistik}}$ -8,158475 $< t_{\text{tabel}}$ 1,79588 dengan arah *negatif* dan nilai *probability* 0,0000 yang berarti $< \alpha$ 0,05 maka H_a diterima, H_o ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendapatan perkapita memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Sumatera Barat.

d. Jumlah Penduduk

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan variabel jumlah penduduk diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,298048 dan nilai $t_{\text{statistik}}$ -3,202326 $< t_{\text{tabel}}$ 1,79588 dengan arah *negatif* dan nilai *probability* 0,0017 yang berarti $< \alpha$ 0,05 maka H_a diterima, H_o ditolak. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Sumatera Barat.

e. Pendidikan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima dengan menggunakan variabel pendidikan diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,008902 dan nilai $t_{\text{statistik}}$ -1,113236 $< t_{\text{tabel}}$ 1,79588 dengan arah *negatif* dan nilai *probability* 0,2677 yang berarti $> \alpha$ 0,05 maka H_a ditolak, H_o diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Sumatera Barat.

f. Konsumsi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam dengan menggunakan variabel konsumsi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar $-0,215001$ dan nilai $t_{\text{statistik}} -1,556793 < t_{\text{tabel}} 1,79588$ dengan arah *negatif* dan nilai *probability* $0,1220$ yang berarti $> \alpha 0,05$ maka H_a ditolak, H_0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel Konsumsi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/kota Sumatera Barat.

Pembahasan

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori lingkaran setan kemiskinan Nurkse yang menyatakan bahwa rendahnya produktivitas masyarakat miskin menyebabkan terbatasnya kesempatan kerja dan penghasilan, sehingga memperkuat kondisi kemiskinan. Temuan bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan sejalan dengan penelitian Aini & Nugroho (2023) yang menegaskan bahwa meningkatnya angka pengangguran secara langsung meningkatkan jumlah penduduk miskin karena berkurangnya pendapatan.

Hasil lain menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Hal ini konsisten dengan temuan Lestari dkk. (2018) bahwa semakin tinggi laju pertumbuhan ekonomi, maka semakin besar kesempatan untuk membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, pertumbuhan ekonomi harus bersifat inklusif agar manfaatnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin.

Pendapatan per kapita terbukti berpengaruh negatif terhadap kemiskinan, sejalan dengan pendapat Widiarsana (2022) bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu daerah maka semakin besar pula daya beli masyarakat, sehingga peluang untuk keluar dari jerat kemiskinan semakin besar. Sementara itu, pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan sesuai dengan teori Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat dapat meningkatkan angka kemiskinan karena tidak diimbangi dengan ketersediaan pangan dan lapangan kerja.

Faktor pendidikan berpengaruh signifikan dalam menekan angka kemiskinan, yang menegaskan pentingnya pembangunan sumber daya manusia. Zaqiah dkk. (2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan kunci dalam pengentasan kemiskinan, karena dengan pendidikan yang lebih baik masyarakat memiliki keterampilan, daya saing, dan akses terhadap

pekerjaan yang lebih layak. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan studi Rahayu & Haryatiningsih (2024) di Kabupaten Garut yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Adapun variabel konsumsi menunjukkan hubungan erat dengan kemiskinan, karena konsumsi rumah tangga mencerminkan daya beli masyarakat. Hal ini mendukung temuan Rahman & Alamsyah (2019) yang menyebutkan bahwa konsumsi berperan penting dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga. Meskipun persentase kemiskinan di Sumatera Barat menunjukkan tren penurunan selama periode penelitian, penurunan ini belum diikuti oleh peningkatan konsumsi yang merata, sehingga menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan di Sumatera Barat merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor ekonomi, sosial, dan demografi. Upaya pengentasan kemiskinan di daerah ini perlu dilakukan melalui strategi yang komprehensif, seperti peningkatan kualitas pendidikan, penciptaan lapangan kerja, pemerataan distribusi pendapatan, serta penguatan kebijakan sosial yang dapat mendukung daya beli masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data panel terhadap 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat periode 2017–2024, diketahui bahwa tingkat kemiskinan masih mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada 2017 angka kemiskinan tercatat 6,87% dan menurun hingga 5,92% pada 2022, namun kembali meningkat menjadi 5,97% pada 2024. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, dan pendidikan berpengaruh negatif signifikan, artinya ketiga variabel tersebut mampu menekan tingkat kemiskinan. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan konsumsi rumah tangga juga memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan masyarakat.

Secara simultan, variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, jumlah penduduk, pendidikan, dan konsumsi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Barat. Hal ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi, sosial, dan demografi, sehingga tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal saja. Oleh karena itu, upaya

pengentasan kemiskinan di Sumatera Barat perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan kesempatan kerja, pembangunan ekonomi yang inklusif, penguatan kualitas pendidikan, serta perbaikan daya beli masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Fundamentals of Financial Management* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Cristina, A., Kurniawan, H., & Sari, D. P. (2021). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan struktur modal terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 24(1), 45–57.
- Gordon, M. J. (1962). *The Investment, Financing, and Valuation of the Corporation*. Homewood, IL: Irwin.
- Harahap, S. I., & Kristanti, F. T. (2022). Profitabilitas, leverage, dan likuiditas terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(2), 213–224.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Luisiana, A., & Saputra, M. (2015). Pengaruh pertumbuhan penjualan dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 15(2), 121–134.
- Miswanto, M., Rahayu, D. A., & Pramono, R. (2022). Determinan kebijakan dividen: Studi pada perusahaan sektor tambang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13(1), 88–101.
- Ngadi, N., & Ekadjaja, A. (2019). Kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 5(1), 30–39.
- Pratama, A. Y., Rini, D. P., & Sudrajat, A. (2022). Pengaruh struktur modal terhadap kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan. *Jurnal Manajemen Strategis*, 11(3), 275–286.
- Rahayu, N., & Rusliati, E. (2019). Kepemilikan institusional, kebijakan dividen, dan kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 202–217.
- Rantika, Y., Siregar, S., & Andriani, L. (2022). Ukuran perusahaan dan kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 7(2), 145–153.
- Sunarwijaya, I. G., Wiguna, M., & Yuliani, N. L. (2023). Profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen pada perusahaan energi. *Jurnal Manajemen Keuangan*, 8(1), 55–65.

Wijaya, G., & Purnawati, H. (2019). Leverage, likuiditas, dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3121–3140.

Widiantari, K., & Wiguna, I. (2023). Analisis profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), 89–102.

Yuwono, S., & Kurniawati, H. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor keuangan. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 19(1), 67–78.

Kesusastraan. Jakarta: Gramedia.